

**MOTIVASI EKOWISATA DAN PERILAKU
WISATAWAN TERHADAP TINGKAT
KUNJUNGAN WISATA PENDAKIAN
DI JAWA TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

FADLILAILI WHAHDA SABILA

NIM. 12020115120046

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

2019

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Fadlilaili Whahda Sabila
Nomor Induk Mahasiswa : 12020115120046
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan
Judul Skripsi : MOTIVASI EKOWISATA DAN PERILAKU
WISATAWAN TERHADAP TINGKAT
KUNJUNGAN WISATA PENDAKIAN DI
JAWA TENGAH
Dosen Pembimbing : Evi Yulia Purwanti, S.E, M.Si

Semarang, 24 Mei 2019

Dosen Pembimbing ,

(Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si)

NIP. 19710725 199702 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Fadlilaili Whahda Sabila
Nomor Induk Mahasiswa : 12020115120046
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan
Judul Skripsi : **MOTIVASI EKOWISATA DAN PERILAKU
WISATAWAN TERHADAP TINGKAT
KUNJUNGAN WISATA PENDAKIAN DI
JAWA TENGAH**
Dosen Pembimbing : Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 19 Juni 2019

Tim Penguji

1. Evi Yulia Purwanti, S.E, M.Si (.....)
2. Firmansyah, S.E., M.Si., Ph.D (.....)
3. Maruto Umar Basuki, S.E., M.Si (.....)

Mengetahui,

Pembantu Dekan I

(Anis Chariri, S.E., M.Com., Ph.D., Akt.)

NIP. 19670809 199203 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Fadlilaili Whahda Sabila, menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Motivasi Ekowisata dan Perilaku Wisatawan Terhadap Tingkat Kunjungan Wisata Pendakian di Jawa Tengah”** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah – olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah – olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 24 Mei 2019

Yang membuat pernyataan,

(Fadlilaili Whahda Sabila)

NIM. 12020115120046

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Pray is the true power.

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Alm. Mimi Masyumi, nenek tercinta yang tidak sempat melihat saya wisuda.

ABSTRAK

Wisata pendakian di Jawa Tengah merupakan salah satu wisata yang berpotensi untuk dikembangkan. Jalur pendakian telah dibuka di daerah yang dilintasi gunung – gunung populer untuk kegiatan mendaki gunung. Gunung di Jawa Tengah memiliki daya tarik yang sangat beragam karena perbedaan karakteristik diantara gunung – gunung tersebut. Tingginya minat wisatawan untuk mendaki gunung akan meningkatkan potensi kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisatawan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor – faktor yang memengaruhi tingkat kunjungan wisata pendakian di Jawa Tengah. Data yang digunakan adalah data primer dengan metode pengumpulan kuesioner. Penelitian ini menggunakan regresi logistik multinomial untuk menganalisis tingkat kunjungan wisata sebagai variabel dependen, dan sebelas variabel independen yaitu, keinginan konservasi, pengetahuan konservasi, kebutuhan relaksasi, motivasi fisik, nilai keindahan, nilai keaslian/kelestarian, atraksi obyek, sarana yang tersedia, aksesibilitas obyek, biaya perjalanan, dan obyek wisata lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat kunjungan wisata pendakian di Jawa Tengah yaitu, motivasi fisik, nilai keindahan, nilai keaslian/kelestarian, sarana yang tersedia, aksesibilitas obyek, biaya perjalanan, dan obyek wisata lain. Tingginya minat wisata pendakian dipengaruhi oleh perilaku wisatawan, sehingga akan berpotensi meningkatkan dampak negatif akibat aktivitas wisatawan. Oleh karena itu, aktivitas pendakian yang dilakukan wisatawan harus memerhatikan prinsip ekowisata yang berkelanjutan.

Kata kunci : Pendakian, ekowisata, perilaku wisatawan, daya tarik wisata, atribut wisata.

ABSTRACT

Hiking is one of potential tourism activity in Central Java. Hiking trails have been built in areas crossed by mountains that popular for hiking. Mountains in Central Java have variation of attractions due to the different characteristics of each other. High interest in hiking will increase environmental potential damage caused by tourism activities.

This research aims to analyze the factors that influence number of individual visits to the hiking sites in Central Java. This research used primary data with questionnaire collection method. Multinomial logistic regression is used to analyze number of individual visits as dependent variable and the eleven independent variables, those are desire for conservation, knowledge about conservation, relaxation needs, physical motivation, landscape value, natural value, natural attractions, tourist facilities, accessibility, travel cost, and other tourism site.

The result showed seven variables influence the number of individual visits to mountain tourism sites in Central Java, those are physical motivation, landscape value, natural value, tourist facilities, accessibility, travel cost, and other tourism site. High interest in hiking is influenced by tourist behavior, so that it will potentially increase negative impact due to tourist activities. Therefore, activities in hiking should pay attention to the sustainable ecotourism principles.

Key words : *Hiking, ecotourism, tourist behavior, site attractions, site attributes.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, karunia, dan keberkahan – Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Motivasi Ekowisata dan Perilaku Wisatawan Terhadap Tingkat Kunjungan Wisata Pendakian di Jawa Tengah”**. Penyusunan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari do’a, bantuan, dorongan, dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Akhmad Syakir Kurnia, SE., MSi., Ph.D selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh studi.
3. Nenek Woyanti, S.E., M.Si. selaku dosen wali atas segala ilmu dan bimbingannya selama ini kepada penulis selama menempuh studi.

4. Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing, atas waktu luangnya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh sabar kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Seluruh Dosen dan Staf pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis khususnya jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, atas ilmu, pengalamannya yang sangat bermanfaat.
6. Taruna Jaya Giri Sawit Gunung Andong, Sahabat Alam Gunung Prau Wates, Balai Taman Nasional Gunung Merbabu Resort Selo, Pengelola Jalur Bambangan Gunung Slamet, dan para responden yang telah menjadi kawan atas ijin dan bantuan yang diberikan selama penelitian sehingga penulis dapat memperoleh data yang dibutuhkan.
7. Ayah, Ibu, Abiem, Memey yang selalu mendo'akan dan mendukung. Terimakasih atas motivasi dan keceriaan yang tak pernah putus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sungguh – sungguh.
8. Aji Wisnu Suhada, yang senantiasa mendoa'kan dan menemani penulis dalam penyusunan skripsi. Terimakasih atas kasih sayang dan kesabarannya.
9. Ghina Mufidah, Desky Melati, Syahid Izzulhaq, terimakasih atas waktu luang untuk berdiskusi dan canda tawanya dalam proses penyusunan skripsi ini.
10. Tisa, Risma, Felina, Berlian, dan para alumnus penghuni kos 108 atas segala keceriaan dan kehangatan yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.

11. Dhea, Fakhri, Naomi, Nabil, Jan, Afi atas telah menemani penulis melewati dunia perkuliahan sejak jaman maba.
12. Teman – teman Futsal FEB Undip, Ekobis BEM FEB Undip, dan Fepala Undip atas inspirasi dan motivasinya.
13. Teman – teman IESP 2015 atas kebersamaan dan kerjasamanya.
14. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini secara langsung maupun tidak langsung dan belum bisa disebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis sangat menyadari bahwa sampai dengan penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi menjadikan skripsi ini lebih baik.

Semarang, 24 Mei 2019

Penulis,

Fadlilaili Whahda Sabila

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	18
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	21
1.3.1. Tujuan Penelitian	21
1.3.2. Manfaat Penelitian	23
1.4. Sistematika Penulisan.....	23
BAB II.....	25
TINJAUAN PUSTAKA	25
2.1. Landasan Teori	25
2.1.1. Teori Permintaan.....	25
2.1.2. Eksternalitas Jaringan	30
2.1.3. Pariwisata dan Permintaan Pariwisata	33
2.1.4. Pendekatan <i>Hedonic Pricing Method</i>	58
2.2. Penelitian Terdahulu.....	61
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis.....	65

2.4.	Hubungan antar Variabel.....	69
2.4.1.	Keinginan untuk Konservasi dengan Tingkat Kunjungan Wisata (X ₁)	69
2.4.2.	Pengetahuan tentang Konservasi dan Tingkat Kunjungan Wisata (X ₂)	70
2.4.3.	Kebutuhan Relaksasi dan Tingkat Kunjungan Wisata (X ₃).....	70
2.4.4.	Motivasi Fisik dan Tingkat Kunjungan Wisata (X ₄)	71
2.4.5.	Nilai Keindahan dan Tingkat Kunjungan Wisata (X ₅)	72
2.4.6.	Nilai Keaslian/Kelestarian dan Tingkat Kunjungan Wisata (X ₆) ...	73
2.4.7.	Atraksi Obyek dan Tingkat Kunjungan Wisata (X ₇)	73
2.4.8.	Sarana yang Tersedia dan Tingkat Kunjungan Wisata (X ₈)	74
2.4.9.	Aksesibilitas Obyek Wisata dan Tingkat Kunjungan Wisata (X ₉) .	74
2.4.10.	Biaya Perjalanan dan Tingkat Kunjungan Wisata (X ₁₀)	75
2.4.11.	Obyek Wisata Lain dan Tingkat Kunjungan Wisata (X ₁₁)	76
2.5.	Hipotesis	77
BAB III		79
METODE PENELITIAN.....		79
3.1.	Variabel Penelitian	79
3.1.1.	Definisi Operasional Variabel.....	80
3.2.	Populasi dan Sampel Penelitian.....	83
3.2.1.	Populasi Penelitian.....	83
3.2.2.	Sampel Penelitian.....	84
3.3.	Jenis dan Sumber Data	86
3.4.	Metode Pengumpulan Data	88
3.5.	Metode Analisis Data	88
3.5.1.	Uji Validitas	89
3.5.2.	Uji Realibilitas	90
3.5.3.	Analisis Regresi Logistik	91
BAB IV		99
HASIL DAN PEMBAHASAN.....		99
4.1.	Deskripsi Obyek Penelitian	99
4.1.1.	Gambaran Umum Wilayah Penelitian	99
4.1.2.	Gambaran Umum Obyek Penelitian	101

4.2.	Gambaran Umum Responden.....	110
4.2.1.	Karakter Sosial – Ekonomi Responden	110
4.2.2.	Tujuan Kunjungan Responden ke Obyek Wisata Pendakian di Jawa Tengah	115
4.2.3.	Responden Menurut Aktivitas yang Dilakukan Saat Mendaki Gunung	117
4.2.	Analisis Data	118
4.2.1.	Uji Validitas	118
4.2.2.	Uji Realibilitas	120
4.2.3.	Preferensi Responden terhadap Obyek Wisata Pendakian di Jawa Tengah	121
4.2.4.	Analisis Regresi Logistik	130
4.3.	Interpretasi Hasil Output Regresi dan Pembahasan	136
4.3.1.	Variabel Keinginan Konservasi (X_1)	136
4.3.2.	Variabel Pengetahuan Konservasi (X_2).....	138
4.3.3.	Variabel Kebutuhan Relaksasi (X_3)	140
4.3.4.	Variabel Motivasi Fisik (X_4).....	142
4.3.5.	Variabel Nilai Keindahan (X_5).....	144
4.3.6.	Variabel Nilai Keaslian/Kelestarian (X_6).....	145
4.3.7.	Variabel Atraksi Obyek Wisata (X_7)	147
4.3.8.	Variabel Sarana yang Tersedia (X_8).....	149
4.3.9.	Variabel Aksesibilitas Obyek Wisata (X_9).....	150
4.3.10.	Variabel Biaya Perjalanan (X_{10})	152
4.3.11.	Variabel Obyek Wisata Lain (X_{11})	155
BAB V		157
PENUTUP.....		157
5.1.	Kesimpulan.....	157
5.2.	Keterbatasan	160
5.3.	Saran	161
DAFTAR PUSTAKA		163
LAMPIRAN.....		167

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. 1 Jumlah Daya Tarik Wisata di Jawa Tengah Tahun 2012 – 2017.....	5
Tabel 1. 2 Persebaran Gunung yang Memiliki ODTW Pendakian di Jawa Tengah	8
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	62
Tabel 3. 1 Jumlah Sampel Penelitian	86
Tabel 4. 1 Jumlah Pengunjung Gunung Merbabu Tahun 2018	103
Tabel 4. 2 Fasilitas Pendukung Kegiatan Pendakian di Jawa Tengah.....	106
Tabel 4. 3 Fasilitas Keamanan dan Keselamatan Wisata Pendakian di Jawa Tengah	107
Tabel 4. 4 Daya Tarik Obyek Wisata.....	108
Tabel 4. 5 Keanekaragaman Flora dan Fauna Obyek Wisata	109
Tabel 4. 6 Karakteristik Sosial Ekonomi Responden Menurut Jenis Kelamin, Usia, dan Status	111
Tabel 4. 7 Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Pekerjaan	112
Tabel 4. 8 Karakteristik Responden Menurut Daerah Asal, Kendaraan, dan Biaya Perjalanan	113
Tabel 4. 9 Karakteristik Responden Menurut Lama Kunjungan dan Status Keanggotaan Pecinta Alam.....	115
Tabel 4. 10 Hasil Uji Validitas	119
Tabel 4. 11 Hasil Uji Realibilitas.....	120
Tabel 4. 12 Kategori Skala Interval Ketersediaan Konservasi	122

Tabel 4. 13 Kategori Skala Interval Pengetahuan Konservasi Responden	123
Tabel 4. 14 Kategori Skala Interval terhadap Manfaat Saat Mendaki Gunung ..	124
Tabel 4. 15 Kategori Skala Interval terhadap Daya Tarik Gunung di Jawa Tengah	127
Tabel 4. 16 Kategori Skala Interval Menurut Sarana dan Aksesibilitas	128
Tabel 4. 17 Kategori Skala Interval terhadap Kunjungan ke Obyek Wisata Lain	129
Tabel 4. 18 Hasil Output Regresi Logistik Multinomial <i>Model Fitting Information</i>	131
Tabel 4. 19 Hasil Output Regresi Logistik Multinomial <i>Goodness of Fit</i>	131
Tabel 4. 20 Hasil Output Regresi Logistik Multinomial <i>Pseudo R-Square</i>	132
Tabel 4. 21 Hasil Output Regresi Logistik Multinomial <i>Likelihood Ratio Tests</i>	133

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. 1 Proyeksi Penerimaan Sektor Pariwisata terhadap Cadangan Devisa Tahun 2015 – 2019	1
Gambar 1. 2 Perkembangan Wisatawan di Jawa Tengah Tahun 2012 – 2016.....	3
Gambar 2. 1 Kurva Permintaan.....	26
Gambar 2. 2 Efek Bandwagon	32
Gambar 2. 3 Efek Snob	33
Gambar 2. 4 Preferensi Alokasi Jam Kerja.....	35
Gambar 2. 5 Preferensi Individu Terhadap Pariwisata dan Barang Lain.....	36
Gambar 2. 6. Tempat Tujuan Wisata Komplementer	38
Gambar 2. 7. Tempat Tujuan Wisata Komplementer	39
Gambar 2. 8 Kerangka Pemikiran Teoritis	68
Gambar 4. 1 Presentase Persebaran Daerah Asal Responden.....	114
Gambar 4. 2 Presentase Responden Berdasarkan Tujuan Wisata.....	116
Gambar 4. 3 Presentase Aktivitas yang Dilakukan Saat Mendaki Gunung.....	117
Gambar 4. 4 Nilai Rata - Rata Akumulasi Preferensi Responden	121
Gambar 4. 5 Presentase Ketertarikan Responden terhadap Atraksi Obyek.....	126

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Kuesioner Penelitian.....	168
Lampiran B Data Responden	175
Lampiran C Output SPSS	179
Lampiran D Aktivitas Wisatawan dan Penghitungan Akumulasi Preferensi	181
Lampiran E Dokumentasi	188

BAB I

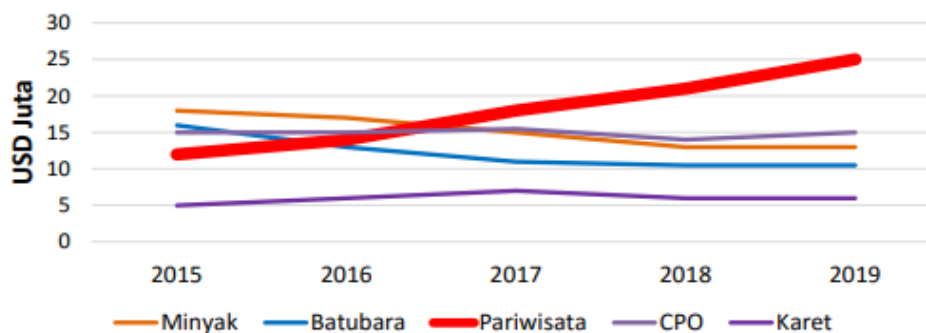
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Di tahun 2019 industri pariwisata diproyeksikan menjadi penghasil devisa terbesar yaitu US\$ 24 miliar, melampaui sektor migas, batubara dan minyak kelapa sawit (Kementerian Pariwisata, 2016). Gambar 1.1 berikut menyajikan penerimaan sektor pariwisata dan proyeksinya dari tahun 2015 – 2019.

Gambar 1. 1

**Proyeksi Penerimaan Sektor Pariwisata terhadap Cadangan Devisa
Tahun 2015 – 2019 (US\$ Juta)**



Sumber : Kementerian Pariwisata, 2016

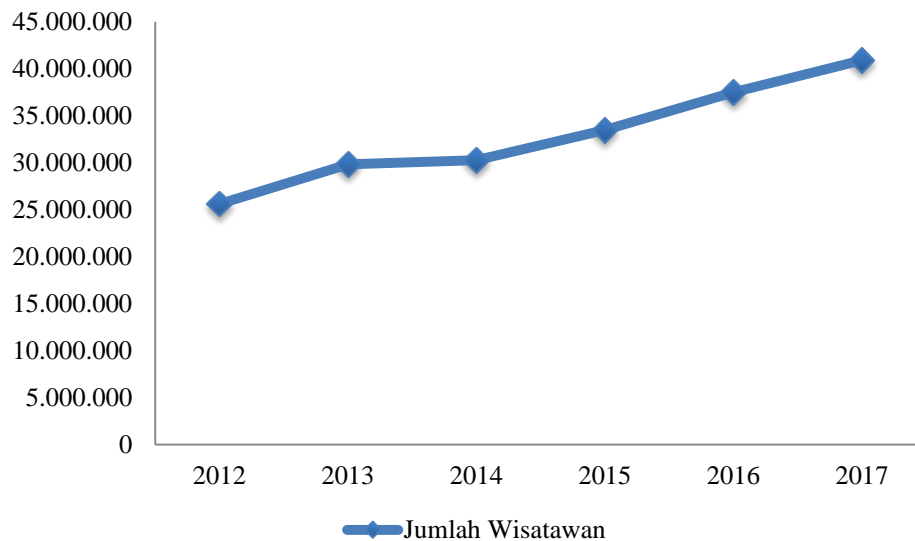
Sektor pariwisata juga memiliki peran strategis dalam menciptakan nilai tambah bagi perekonomian nasional dan menciptakan banyak lapangan pekerjaan (Spillane, 1987). Dengan demikian, sektor pariwisata merupakan sektor yang efektif dalam menjawab kebutuhan peningkatan nilai tambah ekonomi dalam menanggulangi kemiskinan (*pro poor*) dan penciptaan lapangan kerja (*pro-job*) (Kementerian Pariwisata, 2016).

Pengembangan sektor pariwisata telah menjadi perhatian khusus bagi pemerintah. Pengembangan pariwisata harus merupakan pengembangan yang berencana secara menyeluruh, sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial, dan kultural (Selo Soemardjan, dalam Spillane, 1987). Perkembangan industri pariwisata tidak hanya terkait dengan bisnis perjalanan secara umum, tetapi juga pada tingkat kunjungan wisatawan secara nasional pada kawasan-kawasan yang dilindungi seperti taman nasional, cagar alam, dan sejenisnya (Fandeli dan Nurdin, 2005).

Indonesia terletak di garis Khatulistiwa serta berbentuk kepulauan sehingga memiliki kekayaan sumber daya alam dan keberagaman budaya. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khasnya masing – masing dan berpotensi untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata. Keanekaragaman budaya dan sumber daya alam yang dimiliki tiap daerah akan membentuk Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) yang dapat dikembangkan melalui kegiatan kepariwisataan (Damanik dan Weber, 2006). Hal tersebut menjadikan Indonesia terkenal dengan wisata alamnya.

Indonesia tengah mengembangkan daerah – daerah yang memiliki potensi untuk dijadikan ODTW khususnya pulau Jawa. Salah satu daerah di Indonesia yang sedang mengembangkan ODTW nya adalah Jawa Tengah. Ragam kekayaan budaya dan kekayaan alam banyak terdapat di Jawa Tengah. Seiring dengan pembenahan infrastruktur pariwisata tahun 2016, pemerintah gencar melakukan upaya-upaya promosi wisata Jawa Tengah melalui internet seperti *e-tourism*, media sosial, dan lain-lain. Saat ini, Provinsi Jawa Tengah memiliki banyak daya tarik wisata yang tersebar di 35 kabupaten/kota (Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Jawa Tengah, 2017). Berdasarkan data statistik Dinas Kepemudaan dan Olahraga Jawa Tengah (2017) tingkat kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara di Jawa Tengah terus mengalami peningkatan sejak tahun 2012 – 2017.

Peningkatan jumlah wisatawan di Jawa Tengah sejalan dengan peningkatan jumlah daya tarik wisatanya. Setiap daerah di Jawa Tengah memiliki potensi wisata alam yang besar, baik pegunungan maupun pantai. Jawa Tengah terus mengembangkan potensi-potensi daya tarik wisatanya seperti daya tarik wisata budaya, wisata buatan, dan wisata minat khusus. Gambar 1.2 berikut menunjukkan pertumbuhan jumlah wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara di Jawa Tengah :

Gambar 1. 2**Pertumbuhan Jumlah Wisatawan di Jawa Tengah Tahun 2012 – 2017
(Orang)**

Sumber : Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Jawa Tengah 2017, diolah

Pada tahun 2012 jumlah wisatawan sebanyak 25.603.157 orang dan terus bertambah hingga tahun 2017 mencapai 40.899.577 orang. Jawa Tengah terkenal dengan daya tarik wisata alam dan budayanya. Salah satu daerah di Jawa Tengah yang terkenal dengan kekayaan daya tarik wisata alam pegunungannya adalah kawasan wisata alam Dataran Tinggi Dieng yang terletak di Kabupaten Wonosobo. Selain itu, daya tarik wisata alam berupa pantai yaitu seperti di Karimun Jawa dan Pulau Panjang. Sebagai daerah yang kaya potensi alamnya, Jawa Tengah perlu memerhatikan pengembangan pariwisata alam yang berkelanjutan dalam upaya pelestarian dan kontribusi terhadap kesejahteraan para pelaku wisata dan lingkungan pendukung sekitarnya. Tabel 1.1 menunjukkan pertumbuhan jumlah daya tarik wisata di Jawa Tengah dari tahun 2012 – 2017 :

Tabel 1. 1
Jumlah Daya Tarik Wisata di Jawa Tengah Tahun 2012 – 2017

Tahun	Daya Tarik Wisata					Jumlah DTW
	Alam	Budaya	Buatan	Minat Khusus	Lain-lain	
2012	132	-	98	10	66	306
2013	132	88	105	21	71	417
2014	148	85	117	19	98	467
2015	160	82	131	27	77	477
2016	182	110	146	31	82	551
2017	209	127	173	32	74	615

Sumber : Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Jawa Tengah 2017, diolah

Kepariwisataan alam kemudian bergeser ke arah wisata minat khusus (*special interest tourism*) atau *alternative tourism* dan terus berkembang ke arah wisata ekologis (*ecotourism*). Kedua pola wisata ini menjamin tetap terpeliharanya keberadaan dan kelestarian obyek dan daya tarik wisata (ODTW) alam pada khususnya dan kawasan hutan pada umumnya (Fandeli dan Nurdin, 2005). Pergeseran pariwisata dari *mass tourism* (kelompok besar) ke *individual tourism* (kelompok kecil), menyebabkan wisata alam menjadi sangat berperan dalam menjaga kelestarian ODTW. Perkembangan wisata minat khusus di Jawa Tengah juga didukung dengan perkembangan jumlah daya tarik wisata alam, karena dominan kegiatan pada wisata minat khusus di Jawa Tengah berkaitan langsung dengan unsur alam.

Wisata alam merupakan salah satu jenis rekreasi dengan mengadakan kegiatan perjalanan atau sebagian kegiatan tersebut bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan alam dan keindahan alam melalui terminologi ekowisata (Ceballos dan Lascurain dalam Oktadiyani, 2015). Kementerian

Pariwisata (2016) membagi aktivitas wisata alam di Indonesia meliputi : wisata bahari, ekowisata, dan wisata petualangan. Aspek kelestarian pada kawasan wisata alam merupakan upaya penting dalam menjaga serta meningkatkan kualitas lingkungan yang berkelanjutan. Pengembangan destinasi wisata diarahkan untuk meningkatkan kualitas destinasi wisata alam diantaranya melalui wisata ekologi dan petualangan, kawasan wisata, serta wisata konvensi, olahraga dan rekreasi (Kementerian Pariwisata, 2016).

Kawasan atau area yang dilindungi menawarkan kondisi yang ideal untuk mengembangkan aktivitas ekowisata (Santarém, Silva, dan Santos, 2015). Aktivitas-aktivitas tersebut sering terjadi pada obyek wisata pendakian. Kawasan pegunungan banyak menarik wisatawan untuk melakukan aktivitas pendakian (Beedie dan Hudson, 2003). Para pendaki dapat menikmati secara langsung pemandangan dan habitat yang unik, keanekaragaman hayati, dan warisan budaya lokal yang merupakan kunci dari kegiatan ekowisata (Santarém et al., 2015).

Wisata petualangan berbasis gunung di Jawa Tengah yang sedang mengalami perkembangan dan sedang populer adalah wisata pendakian gunung. Letaknya yang berada di antara Jawa Barat dan Jawa Timur merupakan daerah yang memiliki banyak destinasi wisata alam pegunungan. Kegiatan wisata pendakian gunung di Jawa Tengah juga didukung dengan kondisi geografisnya yang menyebabkan Jawa Tengah memiliki gunung dengan beragam karakteristik dan dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata alam sekaligus daya tarik wisata minat khusus.

Di Jawa Tengah, obyek wisata pendakian terutama di kawasan konservasi telah lama digemari hingga menjadi sebuah tren di kalangan wisatawan lokal maupun internasional. Jawa Tengah merupakan salah satu daerah di Indonesia yang dilintasi oleh *ring of fire*. Kondisi ini menyebabkan Jawa Tengah memiliki persebaran gunung dengan katakteristik yang berbeda – beda dan tersebar di tiap Kabupaten/Kota. Berdasarkan karakteristiknya, Jawa Tengah memiliki 336 gunung, 35 di antaranya adalah gunung dengan ketinggian di atas 1000 mdpl (meter di atas permukaan laut), dan 18 gunung 2000 mdpl terletak di dataran tinggi Dieng. Tiga ratus nama gunung lainnya memiliki elevasi/ketinggian 100 – 1000 meter (Info Pendaki , 2017). Dari total persebaran gunung di Jawa Tengah, terdapat 35 gunung tertinggi sekaligus merupakan Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) pendakian gunung. Dari 35 gunung di Jawa Tengah hanya terdapat dua gunung yang dijadikan Taman Nasional yaitu Taman Nasional Gunung Merbabu dan Taman Nasional Gunung Merapi. Tabel 1.2 berikut menjelaskan persebaran gunung di Jawa Tengah yang memiliki ODTW pendakian.

Perkembangan wisata pendakian telah dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup (Beedie dan Hudson, 2003). Menurut *World Tourism Organization* (WTO 2016, dalam Canteiro, Córdova-Tapia, dan Brazeiro, 2018) negara-negara yang memiliki banyak wisatawan seperti Eropa dan Amerika Utara memiliki kecenderungan diantara para wisatawannya untuk mencari kegiatan wisata yang berfokus pada pengalaman, petualangan, dan mengunjungi situs yang masih asli.

Tabel 1. 2 Persebaran Gunung yang Memiliki ODTW Pendakian di Jawa Tengah

No	Nama Gunung	Ketinggian (Mdpl)	Lokasi
1	Slamet	3428	Purbalingga, Banyumas, Tegal Brebes, Pemalang
2	Sumbing	3371	Wonosobo, Temanggung
3	Lawu	3265	Karanganyar
4	Merbabu	3145	Magelang, Boyolali
5	Sindoro	3136	Wonosobo, Temanggung
6	Merapi	2930	Kab. Magelang
7	Patak Banteng	2578	Wonosobo, Dieng
8	Prau	2565	Wonosobo, Dieng, Temanggung
9	Sikunir	2463	Wonosobo, Dieng
10	Pakuwaja	2395	Wonosobo, Dieng
11	Nagasari	2365	Pekalongan, Dieng
12	Bisma	2365	Batang, Dieng
13	Pangonan	2308	Pekalongan, Dieng
14	Sikunang	2300	Wonosobo, Dieng
15	Seroja	2275	Wonosobo, Dieng
16	Gajah Mungkur	2241	Batang, Dieng
17	Sipandu	2241	Kendal, Dieng
18	Abang/Sawangan	2239	Batang, Dieng
19	Sidede	2231	Wonosobo, Dieng
20	Jimat	2215	Banjarnegara, Dieng
21	Igir Matamanuk	2205	Batang, Dieng
22	Igir Banteng	2198	Batang, Dieng
23	Pangamun Amun	2173	Banjarnegara, Dieng
24	Watu Sumbul	2154	Pekalongan, Dieng
25	Petarangan	2135	Banjarnegara, Dieng
26	Rogojembangan	2117	Pekalongan
27	Kemulan	2100	Batang, Dieng
28	Ungaran	2050	Salatiga
29	Telomoyo	1894	Magelang, Salatiga
30	Muria	1602	Kudus, Pati, Jepara
31	Andong	1463	Magelang
32	Pojoktiga	1354	Cilacap
33	Kumbang	1211	Brebes
34	Lanang	1102	Wonosobo
35	Gajah	1100	Pemalang

Sumber : Info Pendaki 2017, diolah

Perkembangan ini dapat menyebabkan meningkatnya permintaan terhadap obyek wisata pendakian. Konsumen akan memilih opsi yang paling populer dalam membuat keputusan, kemudian hal tersebut dapat berpengaruh dan mendorong efek ikut-ikutan (*bandwagon effect*) (Herpen, Pieters, dan Zeelenberg, 2009). Peningkatan permintaan terhadap wisata pendakian menimbulkan banyak argumen terhadap kondisi kawasan pendakian yang relatif rentan terhadap kerusakan lingkungan. Peningkatan permintaan terhadap wisata pendakian akan menimbulkan konsekuensi negatif terhadap lingkungan (Beedie dan Hudson, 2003). Witlock, Van Romer, dan Becker (dalam Beedie dan Hudson, 2003) mengemukakan bahwa penawaran kawasan yang sangat alami akan berkurang, permintaan terhadap kawasan tersebut akan meningkat (karena adanya investasi) seiring dengan ketersediaannya untuk membayar. Hasilnya akan terjadi eksploitasi terhadap sumberdaya alam untuk menghasilkan keuntungan ekonomi jangka pendek, dan keberlangsungan sumber daya alam seperti pegunungan akan berada dalam situasi yang berbahaya.

Berdasarkan hasil pra survey, beberapa gunung di Jawa Tengah seperti Gunung Slamet, Sindoro, Sumbing, Merapi, Merbabu, Ungaran, Prau, dan Andong merupakan gunung yang sering dikunjungi karena memiliki daya tarik. Dari hasil pra survey dengan 20 responden sebanyak 40% diantaranya pernah mendaki Gunung Merbabu, 25% Gunung Andong, dan 35% diantaranya adalah Gunung Prau, Slamet, Sindoro, Sumbing, Ungaran, dan Merapi. Gunung – gunung tersebut telah menjadi daya tarik pilihan obyek wisata pendakian di Jawa Tengah, sehingga permintaannya selalu meningkat terutama pada hari-hari besar

dan di akhir pekan. Gunung Slamet merupakan gunung tertinggi sekaligus *icon* di Jawa Tengah dengan elevasi 3.428 mdpl. Gunung Prau, Andong, dan Ungaran yang memiliki elevasi kurang dari 3.000 mdpl menjadi alternatif pilihan bagi para pendaki pemula dibandingkan dengan gunung dengan elevasi diatas 3000 mdpl. Gunung Merbabu merupakan salah satu gunung dengan elevasi 3.145 mdpl yang juga merupakan salah satu gunung populer di Jawa Tengah. Gunung Merbabu menjadi pilihan para pendaki gunung karena memiliki atraksi wisata alam yang indah dan unik, diantaranya yaitu padang rumput, mata air dan samudera awan yang dimilikinya.

Seiring meningkatnya preferensi wisata pendakian, aktivitas pendakian dapat memberikan dampak negatif terhadap kawasan yang dilindungi, yaitu seperti : sampah bekas pendaki, perusakan vegetasi, pengambilan tanaman langka untuk cinderamata, erosi tanah, dan mengganggu habitat margasatwa (Santarém et al., 2015). Beberapa dampak negatif yang terkait dengan kegiatan wisata di kawasan pendakian termasuk diantaranya peningkatan permintaan terhadap pemanfaatan sumber daya alam dan peningkatan volume sampah yang dihasilkan (Canteiro et al., 2018). Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2017) bersama *Trashbag Community* mencatat 4 ton sampah telah dikumpulkan dari 17 gunung di Indonesia. Sampah plastik mendominasi dengan persentase 37% atau sekitar 1.221,6 kg, disusul sampah botol plastik 15% atau mencapai 491,6 kg dan sampah puntung rokok 4% atau 123,7 kg. Sebelumnya pada tahun 2015, telah tercatat dari 15 gunung di Indonesia 2,4 ton sampah dengan rincian 36% (769kg) sampah plastik, 23% (491 kg) sampah botol plastik, 10% puntung rokok atau 213

kg (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2017). Gunung Prau menutup jalur pendakiannya pada tahun 2018 dan 2019 selama lima bulan akibat kerusakan lingkungan di kawasan Gunung Prau. Hal serupa juga terjadi di Gunung Slamet dan Gunung Merbabu. Penutupan jalur pendakian dilakukan untuk mensterilisasi kawasan yang rusak akibat kegiatan pendakian. Tercatat sebanyak 1,32 kuintal sampah telah dikumpulkan dari gunung Merbabu pada Februari 2018. Selain masalah sampah, masalah lain seperti vandalisme dan perusakan habitat asli juga kerap menjadi masalah dalam kegiatan pendakian gunung. Dampak negatif yang ditimbulkan perlu segera dikelola untuk menjamin nilai-nilai pelestarian dan budaya alam, khususnya daerah pegunungan dimana ekowisata meningkat. Kecenderungan pertumbuhan ini perlu mendapat perhatian dari pengelola kawasan tersebut terutama pada kawasan terlindungi yang rentan akan kerusakan (Santarém et al., 2015).

Kegiatan wisata pendakian di kawasan konservasi meningkat karena ada peningkatan kesadaran tentang konservasi alam. Selain itu, wisata pendakian memungkinkan masyarakat hidup berdampingan dengan kawasan konservasi. Kegiatan wisata pendakian dapat diarahkan menjadi kegiatan ekowisata. Ekowisata dapat memberikan kontribusi pada pelestarian spesies terancam dan warisan budaya (Santarém et al., 2015). Ekowisata diyakini sebagai alat yang efektif, serta selalu terkait dengan pengembangan ekonomi dan strategi konservasi untuk pembangunan berkelanjutan (Kiper, 2013 dalam Sadikin et al., 2017). Kontribusi pariwisata untuk tujuan konservasi dapat dicapai melalui minat

wisatawan terhadap pemahaman tentang lingkungan alam dan perlindungan warisan alam dan budaya (Canteiro et al., 2018).

Wisata pendakian dapat dikatakan ekowisata jika motivasi dalam melakukan kegiatan pendakian adalah untuk meningkatkan kesadaran dalam upaya pelestarian lingkungan, sehingga prinsip – prinsip ekowisata dapat terpenuhi. Wisata pendakian juga merupakan wisata yang ramah lingkungan. Diharapkan, seiring dengan perkembangan obyek wisata pendakian dapat meningkatkan pelestarian pada kawasan tersebut. Para pendaki yang melakukan wisata pendakian dilatarbelakangi oleh tujuan dan motivasi yang berbeda. Seiring dengan berjalannya kegiatan pendakian akan menimbulkan persepsi bahwa setiap kegiatan yang dilakukan harus diiringi dengan kegiatan konservasi. Hal ini akan menimbulkan keinginan untuk melakukan konservasi di kawasan pendakian. Para pendaki gunung yang memiliki pengetahuan tentang konservasi lingkungan melakukan beberapa kegiatan konservasi seperti *zero waste mountaineering*, menanam pohon, tidak merusak habitat asli, serta membawa kembali sampah bekas mendaki. Hasil pra survey menyatakan dari skala likert 1 – 5 hasilnya sejumlah 4,35 atau 60% pendaki tertarik untuk melakukan kegiatan konservasi selama kegiatan pendakian berlangsung. Namun, masih terdapat 40% pendaki belum mengetahui tentang kegiatan konservasi dan belum melakukan kegiatan tersebut selama kegiatan pendakian, serta belum menyadari pentingnya pelestarian lingkungan dalam kawasan pendakian. Sehingga, semakin banyak wisatawan yang berkunjung juga menambah potensi kerusakan kawasan pendakian.

Preferensi atau keputusan wisatawan untuk mendaki gunung di Jawa Tengah tidaklah selalu sama. Nilai atribut dalam wisata pendakian banyak menjadi sorotan bagi para pendaki seperti tingkat kealamian, keanekaragaman hayati, nilai budaya dan nilai keindahan dari pemandangan yang tersedia (Abdurahman et al., 2016). Nilai keindahan merupakan nilai implisit yang terdapat pada obyek wisata pendakian serta dapat memengaruhi permintaan para wisatawan untuk mendaki gunung. Para pendaki akan mencari obyek wisata pendakian yang memiliki nilai keindahan yang berciri khas. Seperti pada Gunung Merbabu yang menjadi destinasi pendakian unggulan di Jawa Tengah karena memiliki nilai keindahan yang paling menarik diantara gunung lainnya di Jawa Tengah. Selain itu, nilai implisit yang terdapat di Gunung Prau, Andong, dan Ungaran menjadi pilihan destinasi wisata pendakian di Jawa Tengah selain di Gunung Merbabu.

Nilai keaslian berkaitan dengan tingkat kelestarian yang terdapat pada suatu obyek wisata pendakian. Nilai keaslian suatu obyek wisata pendakian akan memengaruhi nilai keindahan dan atraksi yang terdapat pada suatu obyek wisata berbasis alam. ODTW yang menjadi basis kegiatan wisata pendakian adalah alam dan lingkungan yang hijau. Bagi wisatawan, atraksi alam yang masih asli ini memiliki nilai tertinggi dalam kepuasan berwisata.

Karakteristik gunung di Jawa Tengah menawarkan atraksi obyek eksotisme serta memiliki ciri khas yang berbeda diantara gunung yang satu dan lainnya. Berdasarkan salah satu perspektif ekowisata (Damanik dan Weber, 2006), yaitu sebagai produk ekowisata merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumber daya alam. Atraksi dalam obyek wisata pendakian merupakan karakteristik internal yaitu karakteristik yang melekat pada obyek wisata itu sendiri. Obyek wisata pendakian memiliki daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, hutan, padang rumput, dan lainnya.

Selain atraksi yang alami, obyek wisata pendakian di Jawa Tengah juga memiliki sarana untuk menunjang kegiatan pendakian seperti adanya *basecamp*, toilet, tempat parkir, dan pos pendakian yang terawat. Para pendaki yang melakukan wisata pendakian relatif berasal dari daerah perkotaan. Banyak diantara mereka yang menggunakan fasilitas seperti *basecamp* sebagai tempat menginap ataupun sebagai tempat beristirahat sebelum maupun setelah mendaki gunung. Aksesibilitas juga menjadi unsur penting dalam perkembangan wisata pendakian, termasuk aksesibilitas untuk menuju puncak gunung. Sejumlah 17 dari 20 pendaki pada pra survey menyatakan bahwa aksesibilitas menuju obyek menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi keputusan untuk mendaki gunung. Aksesibilitas menuju kawasan pegunungan cenderung sulit dan jauh dari pusat kota. Transportasi yang disediakan hanya berasal dari warga sekitar kawasan pendakian. Dalam perkembangannya, kondisi jalan yang menanjak diimbangi dengan pembangunan jalan yang baik untuk memudahkan aksesibilitas menuju obyek wisata pendakian. Desa yang dilalui jalur pendakian mulai

mengembangkan infrastruktur untuk kemudahan aksesibilitas para pendaki gunung. Hal ini kemudian akan menimbulkan konsekuensi terhadap besaran biaya perjalanan yang akan dikeluarkan para pendaki gunung untuk sampai ke kawasan pendakian gunung di Jawa Tengah. Biaya perjalanan yang dikeluarkan wisatawan juga merupakan harga dari obyek wisata. Dengan demikian, biaya perjalanan yang dikeluarkan termasuk diantaranya ketersediaan membayar wisatawan atas nilai kesenangan yang diterima dari karakteristik atribut yang dimiliki obyek wisata pendakian.

Keputusan seseorang untuk mendaki gunung didasarkan pada ketersediaan waktu luangnya untuk merasakan manfaat atau kepuasan yang didapat dari aktivitas pendakian yaitu manfaat fisik dan relaksasi (Li, Bin, dan Ryan, 2017). Berdasarkan hasil pra survey, 80% pendaki gunung sebagian berasal dari kalangan mahasiswa dan 20% diantaranya merupakan pegawai negeri, pegawai swasta, dan wiraswasta. Rata-rata dari mereka berasal dari daerah perkotaan. Sehingga, motivasi untuk mendaki gunung adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan relaksasi dari aktivitas yang mereka lakukan. Sejumlah 15 dari 20 pendaki dari pra survey memiliki kebutuhan relaksasi. Para pendaki bersedia mengunjungi obyek wisata pendakian untuk menikmati daerah yang masih asri.

Wisata pendakian juga termasuk dalam wisata olahraga dan petualangan yang didasarkan pada aktivitas fisik, tantangan, dan pengambilan risiko. Kondisi obyek pendakian yang cenderung menantang dan aktivitas *tracking* serta *hiking* melibatkan dorongan fisik para wisatawan. Aktivitas fisik yang ditawarkan pada obyek wisata pendakian memiliki pengaruh terhadap penurunan berat badan,

perkembangan fisik, dan penurunan *stress* (Chaney dalam Beedie dan Hudson, 2003). Jhonson dan Edwards (dalam Beedie dan Hudson, 2003) menyatakan bahwa para pendaki gunung memiliki persepsi bahwa ketika mendaki gunung mereka dapat berinteraksi langsung dengan lingkungannya baik secara sosial maupun secara fisik. Kondisi pegunungan yang bebas polusi juga mendukung para pendaki untuk mendapatkan kesehatan fisik dari kesegaran udara yang dirasakan. Sama seperti kebutuhan relaksasi, individu untuk memaksimalkan kepuasannya dalam mendaki gunung tidak terlepas dari manfaat fisik yang diperolehnya. Hasil pra survey juga menunjukkan 80% wisatawan memiliki motivasi untuk menikmati keindahan alam yang masih asri saat melakukan pendakian.

Pengembangan wisata pendakian gunung di Jawa Tengah menjadi sangat berpotensi karena melimpahnya sumber daya alam yang dapat digunakan serta tingginya minat dalam melakukan wisata pendakian. Namun, dalam upaya pengembangannya menjadi sebuah dilema, karena kegiatan ekonomi, baik produksi maupun konsumsi, memengaruhi kualitas lingkungan dengan terjadinya pencemaran. Pencemaran dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini sangat perlu melakukan analisis mengenai perilaku individu yang dapat mencemari lingkungan (Sukanto, 2000). Perilaku individu dalam pengambilan keputusan dapat dilihat melalui aspek permintaannya terhadap minat mendaki gunung. Oleh karena itu, perlu mengetahui pola permintaan wisata pendakian di Jawa Tengah terhadap kepuasan sekaligus motivasi wisatawan untuk melakukan upaya pelestarian lingkungan.

Fenomena tersebut menjadi sebuah hal yang menarik untuk dilakukan penelitian tentang faktor – faktor yang memengaruhi tingkat kunjungan wisata pendakian di Jawa Tengah. Peningkatan jumlah pengunjung diharapkan juga dapat memberikan peningkatan pelestarian di kawasan pendakian. Kehadiran pengunjung dapat memberikan dampak terhadap pemenuhan kebutuhan yang harus dibayar seperti konservasi, fasilitas, sarana prasarana, dan aksesibilitas.

Penilaian terhadap suatu kawasan wisata memiliki peranan yang dapat menentukan pengembangan dari tempat wisata itu sendiri yang mencakup berbagai faktor, baik itu nilai sosial maupun nilai politik. Wisatawan memutuskan untuk melakukan kegiatan wisata atas dasar penilaian secara subyektif dan sesuai dengan rasa emosional, bahkan terkadang hal tersebut jauh dari pemikiran rasional seseorang.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari harga hedonis atau *hedonic pricing* berdasarkan atas kondisi dan karakteristik obyek wisata pendakian yang memiliki nilai implisit dan karakteristik atribut. Menurut Rosen (dalam Yeh dan Sohngen, 2004), metode hedonis digunakan untuk memperkirakan nilai marginal atau nilai harga dari fasilitas untuk kelompok atau pasar yang berebeda. Metode harga hedonis digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor harga berdasarkan premis bahwa harga ditentukan oleh karakteristik internal dan eksternal barang dan jasa. Metode ini cenderung lebih banyak digunakan dalam penelitian ekonomi lingkungan atau dalam pengukuran nilai harga properti perumahan, namun juga sudah ada yang menggunakannya untuk penelitian pariwisata. Harga hedonis merupakan penyesuaian obyek wisata pendakian dimana daya tarik wisata

cenderung dipengaruhi oleh karakteristik dan nilai implisit. Penelitian ini juga menggunakan motivasi ekowisata dan motivasi individu untuk mengidentifikasi upaya pelestarian yang dapat memengaruhi tingkat kunjungan wisata pendakian di Jawa Tengah.

Secara keseluruhan yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kunjungan wisata pendakian di Jawa Tengah dalam satu tahun terakhir (tahun 2018 – 2019). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu keinginan untuk konservasi, pengetahuan tentang konservasi, kebutuhan relaksasi, motivasi fisik, nilai keindahan, nilai keaslian/kelestarian, atraksi obyek wisata, sarana yang tersedia, aksesibilitas obyek wisata, biaya perjalanan menuju obyek wisata, dan biaya perjalanan obyek wisata lain.

1.2. Rumusan Masalah

Daya tarik wisata alam pegunungan di Jawa Tengah merupakan salah satu daya tarik wisata yang sedang diminati. Daya tarik wisata alam pegunungan dikembangkan lagi untuk memberikan atraksi wisata minat khusus pendakian gunung yang sedang menjadi tren di kalangan masyarakat terutama anak remaja dan para pecinta alam. Jalur pendakian dari beberapa desa telah dibuka untuk akses menuju puncak gunung. Pembukaan jalur pendakian merupakan bentuk pengembangan wisata pendakian sekaligus sebagai mata pencaharian masyarakat lokal dalam rangka memenuhi kebutuhan para pendaki gunung di Jawa Tengah. Pembentukan kawasan pendakian telah memberikan banyak kontribusi terhadap masyarakat dan komunitas lokal.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, seiring dengan meningkatnya preferensi wisata pendakian, aktivitas pendakian dapat memberikan dampak negatif terhadap kawasan yang dilindungi. Pengembangan wisata pendakian menjadi dilema karena tingginya tingkat permintaan relatif berpotensi merusak daya tarik wisata yang dilakukan di kawasan yang rentan terhadap kerusakan lingkungan. Obyek wisata pendakian memiliki permintaan yang tinggi terutama pada hari libur nasional. Hal ini tercermin dari semakin banyak wisatawan akan semakin banyak sampah yang dihasilkan serta aktivitas yang ditimbulkan akan semakin berpotensi terhadap kerusakan kawasan pendakian. Berbagai upaya dilakukan pihak pengelola kawasan pendakian dalam rangka menyeimbangkan kondisi kawasan dengan kunjungan wisata mengingat bahwa gunung dan hutan merupakan paru-paru dunia dan sumber mata pencaharian masyarakat lokal.

Permintaan wisata pendakian di Jawa Tengah dapat dilihat melalui perilaku individu. Perilaku individu dalam melakukan wisata pendakian dapat dipengaruhi berbagai faktor seperti tingkat kesenangan atau kepuasan dan besaran biaya perjalanan. Aktivitas wisata pendakian gunung diharapkan mampu memenuhi prinsip dan karakteristik ekowisata dalam rangka mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang berbasis pelestarian lingkungan.

Dalam pengembangan sektor pariwisata petualangan berbasis gunung, khususnya wisata pendakian di Jawa Tengah, keselarasan hubungan antara aspek pelestarian obyek dan aspek pendukung kepariwisataan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Jika keseluruhan aspek kepariwisataan dapat dikelola dengan baik, diharapkan wisata pendakian gunung di Jawa Tengah dapat terus

berkembang. Kondisi daya tarik wisata pendakian gunung sangat bergantung pada tingkat kelestarian alam. Pengembangan wisata ini harus selaras dengan upaya pelestarian yang dilakukan oleh pihak pengelola maupun pengunjung yang dapat berinteraksi langsung dengan alam. Oleh karena itu, perlu diketahui faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kunjungan wisata pendakian gunung di Jawa Tengah.

Terbatasnya referensi pendukung penelitian tentang analisis tingkat kunjungan wisata pendakian juga menjadi alasan mengapa penelitian ini dilakukan dengan harapan penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi penelitian-penelitian sejenis yang akan dilakukan selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang terjadi tersebut, maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian (*research questions*) sebagai berikut :

1. Apakah keinginan untuk melakukan konservasi berpengaruh terhadap tingkat kunjungan wisata pendakian di Jawa Tengah?
2. Apakah pengetahuan pengunjung tentang konservasi lingkungan berpengaruh terhadap tingkat kunjungan wisata pendakian di Jawa Tengah?
3. Apakah kebutuhan relaksasi berpengaruh terhadap tingkat kunjungan wisata pendakian di Jawa Tengah?
4. Apakah motivasi fisik berpengaruh terhadap tingkat kunjungan wisata pendakian di Jawa Tengah?
5. Apakah nilai keindahan berpengaruh terhadap tingkat kunjungan wisata pendakian di Jawa Tengah?

6. Apakah nilai keaslian/kelestarian berpengaruh terhadap tingkat kunjungan wisata pendakian di Jawa Tengah?
7. Apakah atraksi obyek wisata pendakian berpengaruh terhadap tingkat kunjungan wisata pendakian di Jawa Tengah?
8. Apakah sarana yang tersedia berpengaruh terhadap tingkat kunjungan wisata pendakian di Jawa Tengah?
9. Apakah aksesibilitas obyek wisata berpengaruh terhadap tingkat kunjungan wisata pendakian di Jawa Tengah?
10. Apakah biaya perjalanan menuju obyek wisata pendakian berpengaruh terhadap tingkat kunjungan wisata pendakian di Jawa Tengah?
11. Apakah obyek wisata lain berpengaruh terhadap tingkat kunjungan wisata pendakian di Jawa Tengah?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh keinginan untuk melakukan konservasi terhadap tingkat kunjungan wisata pendakian di Jawa Tengah.
2. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pengetahuan pengunjung tentang konservasi terhadap tingkat kunjungan wisata pendakian di Jawa Tengah.

3. Untuk menganalisis pengaruh kebutuhan relaksasi terhadap tingkat kunjungan wisata pendakian di Jawa Tengah.
4. Untuk menganalisis pengaruh motivasi fisik terhadap tingkat kunjungan wisata pendakian di Jawa Tengah.
5. Untuk menganalisis pengaruh nilai keindahan terhadap tingkat kunjungan wisata pendakian di Jawa Tengah.
6. Untuk menganalisis pengaruh nilai keaslian/kelestarian terhadap tingkat kunjungan wisata pendakian di Jawa Tengah.
7. Untuk menganalisis pengaruh atraksi obyek wisata terhadap tingkat kunjungan wisata pendakian di Jawa Tengah.
8. Untuk menganalisis pengaruh sarana obyek wisata terhadap tingkat kunjungan wisata pendakian di Jawa Tengah.
9. Untuk menganalisis pengaruh aksesibilitas obyek wisata terhadap tingkat kunjungan wisata pendakian di Jawa Tengah.
10. Untuk menganalisis pengaruh biaya perjalanan menuju obyek wisata pendakian terhadap tingkat kunjungan wisata pendakian di Jawa Tengah.
11. Untuk menganalisis pengaruh obyek wisata lain terhadap tingkat kunjungan wisata pendakian di Jawa Tengah.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi para pengguna. Sasaran penelitian ini ditujukan untuk beberapa pihak diantaranya :

1. Dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah ilmu pengetahuan di bidang yang serupa.
2. Dapat memberikan informasi yang berguna bagi pihak yang terkait maupun yang berkepentingan dengan masalah yang diteliti.
3. Dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap keputusan pembuat kebijakan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

1.4. Sistematika Penulisan

Bagian ini mencakup uraian ringkas penulisan materi dalam penelitian ini. Sistematika penulisan disusun dalam lima bab sebagai berikut :

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab satu dijelaskan tentang latar belakang penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab dua menjelaskan tentang teori permintaan, teori pariwisata dan permintaan pariwisata, teori eksternalitas jaringan, teori pendekatan harga hedonis, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, hubungan antar variabel serta hipotesis penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ketiga menjelaskan tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, data primer dan sekunder, sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis regresi logistik multinomial.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan hasil dan pembahasan penelitian, yaitu deskripsi obyek penelitian, gambaran umum responden, analisis data dan interpretasi hasil penelitian.

5. BAB V PENUTUP

Pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan penelitian, keterbatasan dalam penelitian, dan saran atas penelitian.